

Paradigma Baru Radikalisme Digital: Analisis Pengaruh Platform Video Pendek dan Algoritma terhadap Kerentanan Generasi Z

Nabilla Aulia Putri ^{*1}

Putri Nafisha ²

Azmi Habibah ³

Asty Yolandari ⁴

Mutia Mawaddah ⁵

Elsa Novelia ⁶

Cindy Pakpahan ⁷

Maisya Salsabila ⁸

Ripi Hamdani ⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail : nabilaauliaputri@gmail.com

Abstrak

Radikalisme digital adalah paham yang mengupayakan perubahan atau pembaharuan digital melalui cara-cara kekerasan dan ekstrem. Radikalisme adalah orang-orang yang mempunyai sikap ekstrim. Faktanya, mereka menganggap dirinya benar dan orang lain yang tidak setuju dengan mereka mengalami delusi atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka radikal. Berkat perkembangan teknologi yang begitu pesat, media sosial mudah diakses hampir di seluruh lapisan masyarakat. penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian literatur, yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Sumber-sumber ini tidak terbatas pada buku, tetapi juga mencakup bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Teknik dalam mengumpulkan data melalui referensi yang relevan, artikel jurnal, laporan lembaga riset baik secara offline maupun online. perkembangan zaman radikalisme tidak hanya di temui pada ceramah ceramah atau narasi kaku lagi , tetapi sudah menyebar dalam media sosial dimana paham tersebut sudah dikemas dengan bentuk visual yang menarik dan estetik sehingga mengelabui individu yang melihatnya. Di era modern, penyebaran paham radikalisme ini menjadi lebih masif seiring kelompok atau sel teror menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran paham mereka. Radikalisme kini bertransformasi menjadi estetika digital manipulatif melalui konten video pendek yang mengeksploitasi algoritma media sosial. Generasi Z sangat rentan terpapar pola digital funneling yang menggiring audiens dari ruang publik ke grup privat terenkripsi. Fenomena ini memicu micro-radicalization yang merusak toleransi. Tanpa literasi digital kritis, teknologi akan terus menjadi alat efektif penyebaran ideologi ekstrem yang mengancam stabilitas nasional.

Kata kunci : Generasi Z, Media Sosial, Radikalisme digital, Video Pendek

Abstract

Digital radicalism is an ideology that seeks digital change or renewal through violent and extreme means. Radicals are people who have extreme attitudes. In fact, they consider themselves right and others who disagree with them are delusional or wrong. This shows that they are radical. Thanks to the rapid development of technology, social media is easily accessible to almost all levels of society. This research is classified as literature research, which falls into the category of library research. Library research involves collecting data by gathering information from various literary sources. These sources are not limited to books, but also include documentation materials, magazines, journals, and newspapers. Techniques in collecting data through relevant references, journal articles, reports from research institutions both offline and online. The development of the era of radicalism is not only found in lectures or rigid narratives anymore, but has spread to social media where this ideology is packaged in an attractive and aesthetic visual form to deceive individuals who see it. In the modern era, the spread of radicalism has become more widespread as terrorist groups and cells use social media as a means of disseminating their beliefs. Radicalism has now transformed into a manipulative digital aesthetic through short video content that exploits social media algorithms. Generation Z is highly susceptible to digital funneling patterns that lead audiences from public spaces to encrypted private groups. This phenomenon triggers micro-radicalization that undermines tolerance. Without critical digital literacy, technology will continue to be an effective tool for the spread of extreme ideologies that threaten national stability.

Keywords : Generation Z, Social Media, Digital Radicalism, Short Videos

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, lanskap penyebaran paham radikal telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Jika sebelumnya radikalisme identik dengan pertemuan tertutup atau literatur teks yang berat, saat ini fenomena tersebut telah bermigrasi sepenuhnya ke ruang digital. Radikalisme digital adalah paham yang mengupayakan perubahan atau pembaharuan digital melalui cara-cara kekerasan dan ekstrem. Radikalisme adalah orang-orang yang mempunyai sikap ekstrim. Faktanya, mereka menganggap dirinya benar dan orang lain yang tidak setuju dengan mereka mengalami delusi atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka radikal. Berkat perkembangan teknologi yang begitu pesat, media sosial mudah diakses hampir di seluruh lapisan masyarakat. Namun media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi justru dapat mengubah kehidupan seseorang dengan menimbulkan sikap anti sosial (Zuhroh, 2023). Kemajuan teknologi juga berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya dan peradaban manusia. Penyebaran informasi menjadi salah satu contoh dari kemajuan teknologi. Dampak tersebut mengakibatkan banyaknya perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Televisi, gawai, telepon, dan laptop menjadi media penyebaran informasi secara cepat meluas di wilayah Indonesia. Media tersebut menyebarkan informasi baru kepada masyarakat. Contohnya informasi mengenai kesehatan, ekonomi, politik, masalah sosial, budaya, dan sudut pandang. Melalui hal tersebut, masyarakat dapat mengubah pola pikir, pola hidup, serta sudut pandang menilai sesuatu (Abraham et al., 2022)

Secara umum, radikalisme dapat dimaknai sebagai pemahaman dan atau perilaku menggunakan kekerasan dalam mensikapi perbedaan, memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Perlu pengkajian secara intensif dan komprehensif untuk membuat batasan yang jelas, sehingga dijadikan rujukan bersama dalam pembahasan radikalisme. Realita radikalisme cukup mengkhawatirkan dan perlu diwaspadai. Munculnya berbagai tindakan kekerasan yang dilatari oleh berbagai sebab, mengindikasikan masih suburnya radikalisme (Imran Tahir, 2020). Generasi Z adalah generasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, yang mana generasi ini hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat. Mereka kerap disebut sebagai digital native, karena terbiasa menggunakan media sosial dan platform daring. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai kelompok yang memiliki kemampuan tinggi dalam beradaptasi dengan dunia digital. Karakteristik Generasi Z yang merupakan *digital natives* membuat mereka menjadi kelompok yang paling terpapar oleh dinamika algoritma media sosial (Ramadhani, 2025).

Keberadaan media sosial membantu menciptakan “proporsi dan keberagaman platform yang tersedia” dalam suatu negara. Dengan meningkatnya jumlah Internet user di seluruh dunia, media sosial semakin menjadi sarana komunikasi yang paling disenangi. Melalui media sosial, orang-orang dapat dengan mudah dan cepat membaca, mengomentari, atau berbagi informasi secara terpisah atau secara bersama-sama sebagai satu kelompok. Privasi user juga dapat dijaga dengan baik melalui fitur-fitur seperti “closed group” atau “private conversation” dalam platform media sosial yang berbeda. Di sisi lain, media sosial ini juga menawarkan keterbukaan melalui fitur “open group” atau halaman publik. Melalui fitur ini, banyak orang dapat membagikan pandangan, opini, dan diskusi mereka sendiri. Inilah alasannya mengapa media sosial menjadi salah satu sarana terbaik dan paling atraktif bagi para teroris untuk merekrut pengikut baru dan/atau berkomunikasi dengan pengikut mereka dan selalu terhubung antara satu sama lain di seluruh dunia (Riyanta, 2023).

Kemunculan platform video singkat seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts telah mengubah cara informasi dipahami. Kelompok ekstremis sekarang mulai menerapkan “budaya visual” (musik populer, video dengan transisi cepat, dan gaya modern) untuk menyampaikan pesan mereka. Penelitian dari Global Network on Extremism and Technology (GNET) mengindikasikan bahwa konten ekstremis tidak lagi muncul dengan cara yang kaku, tetapi malah menyusup melalui konten menghibur yang terlihat tidak berbahaya. Fenomena ini menghadirkan tantangan baru sebab pesan ideologis meresap ke dalam alam bawah sadar pengguna melalui paparan mikro yang berulang (micro-radicalization) (Mustaffa, 2020). Sebagian besar literatur tentang radikalisme masih mengutamakan analisis teks pidato atau jaringan teror

fisik. Hanya ada beberapa penelitian yang secara naratif merangkum bagaimana "durasi pendek" dan "algoritma rekomendasi" mengurangi daya kritis Generasi Z terhadap konten yang radikal. Artikelnya bertujuan untuk meneliti secara mendalam bagaimana estetika digital dan platform teknologi mendukung pergeseran pola konsumsi konten radikal di kalangan generasi muda

METODE

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian literatur, yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Sumber-sumber ini tidak terbatas pada buku, tetapi juga mencakup bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, prinsip, pendapat, gagasan, dan elemen lainnya yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang sedang diteliti (Frimayanti, 2024). artikel jurnal, laporan lembaga riset (seperti BNPT, IPAC, atau GNET), berita kredibel, dan data statistik penggunaan media sosial tahun 2020-2025. Teknik dalam mengumpulkan data melalui referensi yang relevan, artikel jurnal, laporan lembaga riset (seperti BNPT, IPAC, atau GNET), berita kredibel, dan data statistik penggunaan media sosial tahun 2020-2025 baik secara offline maupun online. Yang Fokus pada kata kunci: *Radikalisme digital, Generasi Z, Media Sosial, Video Pendek (Short-form video)*. Hasil data yang sudah diperoleh kemudian diolah agar menjadi utuh/ lengkap dan bisa menjadi up-to-date. Analisis data digunakan untuk menganalisis data langsung melalui dokumen atau literatur yang ada (Widiarni et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Visual Radikalisme Dari Narasi Kaku ke Estetika Digital

Radikalisme merupakan suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari keagamaan, misalnya, radikalisme diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga secara umum para penganut dari paham ini menggunakan kekerasan kepada penganut lain yang memiliki paham/aliran yang berbeda dengan tujuan mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Dalam konteks penelitian ini, radikalisme akibat kemunculan berita hoax perlu untuk segera diminimalisir agar tidak menimbulkan perpecahan dan kesenjangan sosial (Lestari, 2022). Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa konten radikal telah mengalami *rebranding* visual yang signifikan, dengan perkembangan zaman radikalisme tidak hanya di temui pada ceramah ceramah atau narasi kaku lagi , tetapi sudah menyebar dalam media sosial dimana paham tersebut sudah dikemas dalam bentuk visual yang menarik dan estetik sehingga mengelabui individu yang melihatnya. Di era modern, penyebaran paham radikalisme ini menjadi lebih masif seiring kelompok atau sel teror menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran paham mereka. Penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran paham radikal ini memberikan efektivitas dan efisiensi yang signifikan sebab: (1) kelompok teror tidak perlu bertatap muka dengan orang yang berpotensi diradikalisasi; (2) kelompok teror hanya perlu memasang materi propaganda radikal mereka di platform media sosial untuk dibaca khalayak umum; dan (3) media sosial dapat menjangkau banyak figur dengan biaya yang rendah sehingga potensi kelompok teror untuk meradikalisasi banyak orang menjadi jauh lebih besar (Bhersedetha Nindya Kusumastuti, A Josias Simon Runturambi, 2024).

Mekanisme Algoritma dan Paparan Mikro (*Micro-Radicalization*)

Algoritma rekomendasi berbasis kecerdasan buatan telah menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku konsumsi konten di platform digital, terutama TikTok (Gummadi, 2025). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa algoritma TikTok mampu membentuk preferensi pengguna dengan menyajikan konten secara personal melalui teknik eksplorasi dan eksploitatif (Mousavi et al., 2024). Algoritma tersebut meningkatkan keterikatan pengguna, (Lan, 2023)

menyesuaikan konten terhadap minat spesifik secara real-time. Personalisasi ini juga dapat menyebabkan isolasi budaya karena eksposur yang terbatas terhadap konten lintas budaya (Fitrianto, 2025). Algoritma rekomendasi memengaruhi preferensi dan personalisasi konten digital yang dikonsumsi oleh berbagai kelompok pengguna, termasuk mahasiswa Sistem Informasi Universitas Negeri Semarang, dalam berbagai konteks, seperti media sosial, layanan streaming, dan situs web berita. Algoritma ini memanfaatkan perilaku aktif dan pasif pengguna untuk digunakan secara luas di berbagai platform dan layanan digital sehingga menciptakan pengalaman yang sangat personal bagi setiap pengguna. Misalnya, algoritma ini dapat mengenali preferensi pengguna lebih baik seiring dengan jumlah interaksi pengguna dengan konten. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data perilaku pengguna ini, algoritma rekomendasi dapat membantu menampilkan konten yang lebih relevan dan menarik untuk setiap pengguna dalam berbagai konteks digital (Sistem & Unnes, 2024). Pola berulang yang diamati di berbagai penelitian adalah hubungan antara krisis identitas dan kerentanan terhadap radikalisasi. Remaja yang bergumul dengan pembentukan identitas mungkin tertarik pada ideologi ekstremis yang menawarkan rasa tujuan, rasa memiliki, dan identitas. Menurut Sartono (2024) Pencarian makna dan identitas di masa remaja menciptakan lahan subur bagi perekrut ekstremis untuk mengeksploitasi kerentanan dan merekrut remaja ke dalam kelompok-kelompok radikal. Pola-pola menunjukkan adanya hubungan antara trauma psikologis dan perasaan dendam, amarah, dan kekecewaan, yang dapat memicu kerentanan terhadap radikalisasi. Remaja yang mengalami trauma atau diskriminasi mungkin lebih cenderung tertarik pada ideologi ekstremis yang memberikan narasi tentang korban, pemberdayaan, dan balas dendam (Sarnoto et al., 2024). Salah satu penyebab utamanya adalah menurunnya daya kritis audiens, terutama di kalangan Generasi Z. Video singkat berdurasi 15 hingga 60 detik di platform seperti TikTok atau Instagram Reels dimaksudkan untuk menghasilkan reaksi emosional yang langsung. Waktu yang sangat terbatas ini membuat audiens tidak mempunyai kesempatan atau waktu yang cukup untuk melakukan pemeriksaan fakta atau merenungkan lebih dalam. Sebagai akibatnya, informasi yang rumit sangat disederhanakan, dan penonton cenderung menganggap klaim-klaim provokatif sebagai kebenaran absolut tanpa meragukan kredibilitasnya.

Kerentanan Generasi Z sebagai *Digital Natives*

Generasi Z, yang lahir di tengah revolusi teknologi. Generasi Z tumbuh di lingkungan digital di mana ponsel pintar dan media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka disebut sebagai "penduduk asli digital" karena mereka telah mengenal teknologi digital sejak lahir (Febriyani Tue1, 2024). Salah satu pengaruh utama teknologi pada gaya hidup Generasi Z adalah cara mereka berkomunikasi. Media sosial menjadi platform utama bagi mereka untuk berinteraksi, menurut Oktavia Ramadhani (2025) penggunaan media sosial oleh Generasi Z mempermudah mereka dalam membangun jaringan sosial dan profesional, serta mengakses informasi secara real-time. Selain itu, teknologi juga memengaruhi cara mereka bekerja dan belajar. Generasi Z lebih memilih untuk bekerja secara fleksibel, dengan menggunakan berbagai aplikasi kolaborasi dan platform online untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Mereka cenderung lebih memilih pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk berinovasi dan bekerja secara mandiri (Ramadhani, 2025). Sejalan dengan penelitian cecep hidayat (2025) Kerentanan tersebut muncul dari banyaknya Gen Z yang belum memiliki kemampuan dalam menyaring informasi yang mereka temukan di internet. Ketidakmampuan dalam menyaring, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi menghasilkan dampak yang cenderung destruktif. Mulai dari sikap konsumtif yang timbul dari kegandrungan terhadap sebuah budaya populer hingga dianutnya paham-paham yang dapat merusak sendi kehidupan sosial kemasyarakatan seperti paham radikalisme (Hidayat et al., 2025).

Ruang Tertutup dan Rekrutmen Digital

Berkecenderungan dengan pemanfaatan media sosial, muncul kecenderungan secara sosial di kalangan orang muda. Orang muda mampu menghabiskan separuh waktu dalam sehari untuk mengakses media sosial. Dengan munculnya berbagai macam pusat perhatian yang ada di media sosial, orang muda semakin tenggelam dalam kecenderungan baik secara positif maupun negatif.

Muncullah dua kecenderungan umum yang dilakukan orang muda dalam media sosial yakni berkenaan dengan privasi dan publikasi postingan di media sosial. Dua kecenderungan tersebut menjadi fenomena sosiologi yang sangat menarik untuk dibahas mengingat pengaruh tindakan sosial yang diakibatkan oleh dua kecenderungan tersebut cukup mempengaruhi perilaku orang muda (Ranubaya & Endi, 2023). Menurut penelitian cecep aminuddin (2023) Media sosial telah berkembang menjadi sebuah platform komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga menjadi alat penyebaran informasi dengan kecepatan dan jangkauan yang luar biasa. Tak terbatas pada berita atau tren budaya populer, media sosial kini memegang peran signifikan dalam mendistribusikan ide dan pemikiran, termasuk di antaranya adalah narasi radikal. Radikalisme didefinisikan sebagai pendirian yang menghendaki perubahan menyeluruh dan revolusioner, dengan tujuan menggantikan nilai-nilai yang ada melalui tindakan ekstrem dan kekerasan. Terdapat karakteristik khas yang bisa diidentifikasi dari penganut paham radikal, yaitu ketidakmampuan untuk menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, sikap fanatisme dimana seseorang selalu merasa dirinya paling benar dan menganggap pendapat lain sebagai kesalahan, sikap eksklusivitas, dimana memisahkan diri dari kepercayaan Islam mayoritas, serta keinginan untuk mengimplementasikan perubahan dengan menggunakan metode-metode kekerasan (Aminudin, 2023). Transformasi radikalisasi kontemporer berlangsung melalui konsep *Funneling Digital*. Media sosial berfungsi sebagai wadah umum untuk menyebarkan konten emosional yang dapat memicu rasa empati. Namun, pemahaman ideologi yang sebenarnya muncul ketika calon pengikut berpindah ke Percakapan Pribadi dan Grup Tertutup. Dalam ruang privat yang terenkripsi ini, mereka terpisah dari informasi penyeimbang, membentuk "ruang gema" yang mempercepat proses indoktrinasi tanpa diketahui oleh otoritas. Situasi ini semakin buruk akibat Konektivitas Global yang melintasi perbatasan negara. Menurut analisis Riyanta (2023), teknologi digital telah menghapus batasan geografis; ideologi radikal sekarang menyebar secara cepat dari satu bagian dunia ke bagian lainnya. Hal ini memungkinkan pelaku terorisme untuk berkoordinasi, merekrut, serta melatih secara jarak jauh, menjadikan ancaman keamanan tidak hanya lokal, tetapi juga transnasional dan bersifat real-time (Aminudin, 2023).

Dampak terhadap Perubahan Nilai dan Pola Pikir

Bagi generasi milenial Muslim, dinamika era digital memiliki dampak yang lebih kompleks. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, yang tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga media utama dalam mencari dan menyebarkan pengetahuan agama. Teknologi digital memberikan peluang untuk mempelajari Islam dari berbagai sumber, termasuk ulama, komunitas global, dan platform dakwah yang berani. Namun, peluang ini dapat menjadi pedang bermata dua apabila informasi yang diterima tidak diuji keabsahannya, sehingga berpotensi melahirkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam yang autentik (Kadir, 2025). Menurut solihin & kurnia (2023) penyebaran ideologi radikal melalui internet juga dapat mempercepat proses radikalisasi. Dengan adanya akses tak terbatas ke konten yang mendukung ideologi radikal, individu yang awalnya hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang ideologi tersebut dapat dengan cepat mendapatkan informasi dan pandangan yang lebih dalam. Hal ini dapat mempengaruhi pemikiran dan keyakinan mereka, serta membuat mereka lebih rentan terhadap perekrutan oleh kelompok radikal. Selanjutnya, penyebaran ideologi radikal berbasis internet juga dapat menginspirasi dan memicu aksi terorisme (Sholihin & Kurnia, 2023). Ditemukan juga pada penelitian Abdul Wahid dkk (2020) Media sosial memang menjadi perantara gagasan yang dapat dibaca sebagai perpanjangan kesadaran politik manusia; kesadaran manusia untuk mengkomunikasikan dunia sosialnya. Tapi, media sosial juga harus dipandang sebagai ruang yang cukup rumit. Seringkali, gagasan yang tersebar di media sosial sulit dilacak dan dibuktikan sebagai wujud kesadaran manusia yang dipresentasikan melalui user unik di media sosial. Pada titik ini, media sosial merupakan ruang rumit yang tidak dapat digunakan sebagai acuan utama untuk membicarakan diskursus utuh (Abdul Wahid, Nia Ashton Destitry, 2020). Selain itu dampak dari pemikiran radikal pada individu adalah munculnya sikap intoleran yaitu tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, fanatik yaitu merasa benar sendiri terhadap kelompoknya dan menganggap yang lain salah, eksklusif yaitu membedakan diri dari

kelompok lain yang berbeda, dan revolusioner yaitu cenderung menggunakan kekerasan dalam melakukan perubahan dan mencapai tujuan kelompoknya (Nuril Mubin, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa radikalisme telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan, berpindah dari pendekatan konvensional ke dalam bentuk estetika digital yang lebih halus dan manipulatif. Dengan strategi rebranding visual, kelompok ekstremis saat ini menyisipkan narasi ideologis ke dalam konten hiburan video pendek yang menarik, memanfaatkan budaya populer untuk menipu pemikiran kritis audiens. Fenomena ini diperburuk oleh cara kerja algoritma media sosial yang menghasilkan isolasi budaya dan paparan mikro (micro-radicalization), di mana lamanya konten yang singkat memaksa audiens untuk bereaksi secara emosional tanpa kesempatan untuk memeriksa fakta. Generasi Z, sebagai digital natives, menjadi kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh pola ini akibat tingginya frekuensi penggunaan perangkat dan kerentanan psikologis dalam mencari identitas. Proses radikalisasi modern ini beroperasi melalui skema digital funneling, di mana calon pengikut diambil dari platform publik yang luas sebelum kemudian dibawa ke ruang diskusi privat yang terenkripsi dan eksklusif. Akibatnya, penyebaran ideologi ini tidak hanya merusak nilai-nilai toleransi dan keberagaman, tetapi juga mengubah cara berpikir individu menjadi lebih ekstrem dan revolusioner. Tanpa penguatan literasi digital dan kemampuan menyaring informasi yang baik, kemajuan teknologi informasi akan terus menjadi alat efektif bagi penyebaran ideologi radikal yang mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional secara transnasional.

REFERENSI

- Abdul Wahid, Nia Ashton Destitry, F. Y. R. (2020). *RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL : PENYEBUTAN DAN KONTEKS SOSIAL PENGGUNAANNYA*. 1.
- Abraham, A. B., Rahmah, F., Mirani, A. N., & Nurlanda, B. Y. (2022). *PENANGKALAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT MELALUI NILAI-NILAI BELA NEGARA*. 6(1), 866–874.
- Aminudin, C. (2023). *Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem*. 01(04), 110–115.
- Bharnedetha Nindya Kusumastuti, A Josias Simon Runturambi, A. L. (2024). *PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TINGKAT KORPORASI Bharnedetha*. 9(6).
- Febriyani Tue1, A. L. (2024). *Tantangan Pendidikan Karakter Terhadap Gen Z Sebagai Digital Native Melalui Pendekatan Geografi*. 3(6), 8251–8257.
- Fitrianto, M. N. (2025). *Analisis Pengaruh Algoritma Rekomendasi TikTok terhadap Perilaku Konsumsi Konten Menggunakan Metode Data Mining dan Machine Learning*. 4, 68–75.
- Frimayanti, A. I. (2024). *Empowerment Pendidikan Agama Islam : Membendung Arus Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi Umum*. 06(04), 20913–20921.
- Gummadi, K. P. (2025). *TikTok and the Art of Personalization : Investigating Exploration and Exploitation on Social Media Feeds*. 2024(May 2024). <https://doi.org/10.1145/3589334.3645600>
- Hidayat, C., Effendi, I., & Zarkasyi, F. I. (2025). *The Formation of Digital Literacy Among Gen Z Based on Local Wisdom Values to Counteract Cyber Terrorism Propaganda Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme*. 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200>
- Imran Tahir, M. I. T. (2020). *PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA*. XII, 74–83.
- Kadir, S. (2025). *Pergeseran Pemikiran Islam di Era Digital , Tantangan dan Peluang bagi Muslim Milenial Shifting Islamic Thought in the Digital Era; Challenges and Opportunities for Millennial Muslims*. 20(02), 153–163. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i2.8015>
- Lan, Y. (2023). *Research on the impact of recommendation algorithms on user stickiness based on data analysis of TikTok*. 0, 298–304. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/8/20230166>
- Lestari, N. D. (2022). *PENCEGAHAN KEMUNCULAN RADIKALISME DI ERA POST-TRUTH MELALUI SOSIALISASI LITERASI MEDIA DI DESA PESANTREN*. 5(2), 407–416.

- Mousavi, S., Gummadi, K. P., & Zannettou, S. (2024). *Auditing Algorithmic Explanations of Social Media Feeds : A Case Study of TikTok Video Explanations*. *Icwsn*.
- Mustaffa, M. (2020). *Aktivitas Kanan Radikal di Lanskap Digital Nusantara : Sekilas Gambaran*.
- Nuril Mubin, S. (2020). *Pengaruh Konten Radikal Terhadap Sikap Radikalisme (Analisis Berdasarkan Theory Of Planned Behavior dari Ajzen*. 11(2).
- Ramadhani, O. (2025). *Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*. 3.
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). *Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer*. 3, 133–144.
- Riyanta, S. (2023). *Analisis Korelasi antara Konten Radikal di Media Sosial dan Aksi Teror Lone Wolf di Indonesia Correlation Analysis between Radical Content on Social Media and the Lone Wolf Terror in Indonesia*. IX(1), 75–114.
- Sarnoto, A. Z., Hayatina, L., & Rahmawati, S. T. (2024). *Ideological Radicalization Among Adolescents : Multidimensional Analysis and Prevention Strategies*. 13(03), 141–151.
- Sholihin, A., & Kurnia, H. (2023). *Internet Sebagai Media Penyebaran Ideologi Radikal : Dampak , Tantangan , dan Upaya Penanggulangannya*. 3(1), 24–30.
- Sistem, M., & Unnes, I. (2024). *Pengaruh Algoritma Rekomendasi terhadap Personalisasi Konten Digital di*. 3(1), 117–127.
- Widiarni, F., Fitri, V. Y., Studi, P., Psikologi, M., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Riau, P. (2025). *Ekstremisme dan Radikalisme : Penyebab , dan Solusi Berkelanjutan*. 3(1), 174–183.
- Zuhroh, A. F. (2023). *Memahami radikalisme digital : Ancaman dan penanggulangannya*. 1(3), 242–245.